

Persekutuan Doa Minggu
GKJ Rewulu
TIDAK BERPRASANGKA BURUK TERHADAP PERBEDAAN
Markus 9:38-40

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN PEMBUKAAN

KJ 4:1,6 HAI MARI SEMBAH

1. Hai mari sembah Yang Maha besar,
Nyanyian syukur dengan bergemar.
Perisai umatNya, Yang Maha esa,
Mulia namaNya, takhtaNya megah
6. Ya Mahabesar, kekal kasih-Mu;
Malaikat memb'ri pujian merdu,
Pun kami, mahluk-Mu kecil dan lemah,
Mengangkat pujian serta menyembah.

3. DOA PEMBUKAAN

4. PUJIAN JEMAAT

KJ 50 SABDA-MU ABADI

1. Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!
'Ku hilang, buta, bercela; olehnya 'ku sembuh.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

5. PEMBACAAN ALKITAB : MARKUS 9:38-40

6. RENUNGAN

TIDAK BERPRASANGKA BURUK TERHADAP PERBEDAAN

“Dia akan datang ke rumah kita? Jangan! Paling dia akan meminjam uang lagi.” Demikian sela seorang istri kepada suaminya, ketika sang suami menyebutkan nama sahabatnya akan datang ke rumah mereka. Memang, sahabat suaminya itu, bila datang ke rumah mereka, selalu meminta bantuan pinjam uang. Namun, sebenarnya saat itu sahabat suaminya akan datang ke rumah untuk menyampaikan terima kasih. Ia juga akan membayar hutang-hutangnya. Jadi, sang istri itu sudah *negative thinking* atau berprasangka buruk terhadap kedatangan sahabat suaminya.

Prasangka buruk adalah anggapan tidak baik seseorang mengenai sesuatu yang sebenarnya tak ia ketahui. Itu merupakan perilaku, emosi, atau sikap negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Bila terus dipelihara, prasangka buruk akan menuntun seseorang pada rasa benci. Rasa benci ini akan menguasai hati, walau orang yang dibenci sebenarnya tidak bersalah. Lebih dari itu, rasa benci bisa berujung pada tindakan kejahatan. Itu juga bisa memunculkan konflik yang merusak kehidupan bersama. Selama ini, pernahkah kita berprasangka buruk kepada orang lain? Tentunya, kita tidak ingin bersikap seperti itu. Namun, kadang prasangka buruk itu dapat terjadi. Baik itu terjadi di lingkungan masyarakat, pekerjaan, atau bahkan di lingkungan keluarga. Prasangka buruk merupakan sikap penilaian negatif kepada orang lain. Akibatnya, itu dapat menimbulkan perpecahan, perselisihan, pertengkaran, dan

permusuhan. Prasangka buruk bisa membuat seseorang serta merta marah, bersikap diskriminatif, meskipun belum mengetahui duduk perkaranya. Kadang, semua itu dilakukannya dalam irama dan nada yang tinggi, yang mengabaikan cara berpikir positif.

Terkait dengan perihal berprasangka buruk, ada satu peristiwa yang terjadi pada saat Yohanes, murid yang paling dikasihi Yesus, berkata kepada Yesus, "Guru, kami melihat seseorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah dia karena dia bukan pengikut kita" (ay. 38). Ketika itu, Yohanes tahu bahwa orang yang mengusir setan itu bukan murid Yesus. Maka, ia melarang orang itu.

Yohanes berpikir bahwa orang itu tidak pantas melakukannya dalam nama Yesus. Yohanes berprasangka buruk terhadap orang itu, karena adanya perbedaan. Katanya, "Lalu kami cegah orang itu karena ia bukan pengikut kita!" Yohanes mencegah orang itu melakukan pengusiran setan, karena dianggapnya tidak berwenang.

Namun, bagaimana Tuhan Yesus menanggapi pernyataan Yohanes, yang berprasangka buruk terhadap orang itu? Tanggapan Tuhan Yesus tercatat dalam Injil Markus 9:39: "Tetapi kata Yesus: "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku." Respons Tuhan Yesus itu merupakan suatu pembelajaran yang sangat baik. Tuhan Yesus mengatakan, "Jangan kamu cegah dia!" Benar! Jangan kamu cegah! Jangan kamu cegah dia mengusir setan dalam nama-Ku! Jangan kamu cegah dia melakukannya atas nama-Ku. Jangan kamu berprasangka buruk kepada orang itu. "Sebab tidak seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku."

Dengan perkataan lain, jika seseorang mengadakan mujizat dengan menyebut „dalam nama Yesus“, maka tentulah ia tidak akan mengumpat Yesus. Orang tersebut tidak mengejek, memaki-maki, atau melawan Yesus, karena ia bukan orang jahat. Ia bukan orang yang pantas dicurigai. Ia malah percaya bahwa „dalam nama Yesus“ ia dapat mengusir setan. Ia percaya bahwa „dalam nama Yesus“ ada kuasa. Jadi, ia percaya bahwa nama Yesus berkuasa mengusir setan. Melalui kisah itu, Tuhan Yesus mendidik dan mengajar kita agar tidak berprasangka buruk hanya karena adanya perbedaan. Yesus mengajak kita untuk menjadi pribadi yang memiliki keterbukaan dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan golongan. Kita diminta-Nya untuk tidak berprasangka buruk terhadap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang yang berasal dari kelompok lain yang berbeda dengan kita.

Dalam hal ini, kita bukan bermaksud menghakimi siapapun. Tetapi, bukankah itu yang sering terjadi? Kita sering menilai kebenaran atau kesesatan seseorang hanya berdasarkan pertimbangan: apakah ia termasuk bagian dari kelompok kita atau tidak, bukan dari buahnya. Itu seperti pertimbangan para murid Yesus ketika itu. Karena orang yang melakukan mujizat itu tidak termasuk murid Yesus, maka ia dianggap tidak berhak memakai nama Yesus untuk mengusir setan. Dengan kata lain, ia dianggap sesat karena berbeda dari para murid. Demikianlah, semestinya kita tidak serta-merta mudah menghakimi seseorang sebagai sosok yang "sesat", hanya karena ia memiliki cara pandang berbeda dari cara pandang kita. Tuhan Yesus tidak memperlakukan aliran atau kelompok yang dihidupi seseorang.

Kita perlu menyadari bahwa Tuhan memanggil setiap umat manusia untuk melakukan kebaikan. Dengan demikian, perbuatan baik bukanlah monopoli para pengikut Kristus saja. Daripada kita selalu mencari perbedaan, alangkah baiknya bila kita menggalang persatuan yang rukun, aman, tenteram, dan damai diantara umat beragama. Mengubah sikap kita yang ingin selalu "hanya berada dalam satu bingkai", memang tidak selalu mudah. Itu karena disekitar kita selalu ada keragaman. Untuk itu, mau tidak mau, kita

harus bersedia meninggalkan prasangka buruk. Lalu, dengan penuh kerendahan hati belajar menghormati serta menghargai keberagaman yang ada di sekitar kita.

Dimanapun kita berada, akan selalu menjumpai keragaman dan keberbedaan. Namun apakah kita akan tetap berfokus pada titik perbedaan itu saja? Ataukah, kita berani melihat kenyataan bahwa di balik keragaman dan keberbedaan itu, sesungguhnya ada maksud baik dan hal-hal baik dari Tuhan yang patut kita hargai. Sebagai orang tua, sikap untuk tidak cepat berprasangka buruk terhadap keberbedaan, hendaknya kita teladankan kepada-anak-anak dan lingkungan sekitar. Hidup di tengah masyarakat majemuk bukanlah masalah, manakala hidup kita dipimpin oleh Tuhan. Asalkan tetap bersandar kepada-Nya, maka kita akan dimampukan untuk terus bertumbuh dalam kasih-Nya. Kita akan mampu menyingkirkan prasangka buruk serta menumbuhkan toleransi positif. Sehingga, kita dapat saling mengasihi, saling memahami, saling mendukung, saling menerima dan memberi, meski hidup dalam aneka perbedaan. Mari kita menghidupi toleransi positif. Sehingga, semakin banyak orang dapat merasakan kasih Kristus melalui hidup kita! Amin.

7. SAAT TEDUH

8. DOA SAFAAT

1. Memohon untuk dimampukan untuk melakukan sabda Tuhan
2. Pergumulan keluarga dan setiap harapan anggota keluarga
3. Saudara-saudara yang berbeban berat dan sakit
4. Sekolah Bopkri (TK, SD, SMP)
5. Pemanggilan Pendeta GKJ Rewulu
6. Pembiakan Pepanthan Gamping
7. Bangsa dan Negara

9. NYANYIAN UMAT

KJ 450:1, 5 HIDUP KITA YANG BENAR

1. 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku di lembah
berbunga dan berair sejuk. Ya, ke mana juga aku mau
mengikutNya. Sampai aku tiba di neg'ri baka.
Reff:
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus; 'ku tetap mendengar dan
MengikutNya. Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus; ya, ke mana
Juga 'ku mengikutNya!
5. Tuhan Yesus, tolonglah, sempurnakan syukurku.
Roh Kudus berkuasalah di dalam hidupku!
Reff:
Dalam susah pun senang; dalam segala hal
Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!